

### **BAB III**

## **KAJIAN EMPIRIS: KEHIDUPAN SUFISTIK PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH DI KERINGAN MANGUNDIKARAN-NGANJUK**

### **A. Keberadaan Pengamal Shalawat Wahidiyah**

Pengamal shalawat Wahidiyah yang peneliti teliti berada di Nganjuk, tepatnya bertempat di Keringan Mangundikaran-Nganjuk. Untuk mengetahui gambaran secara jelas keberadaannya, peneliti akan memaparkan lokasi dari keberadaan pengamal shalawat Wahidiyah, yakni sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Geografis

Desa Keringan Mangundikaran-Nganjuk mempunyai luas 56.71 Km<sup>2</sup> dengan batas wilayah:

- Sebelah utara : Kelurahan Begadung
- Sebelah Selatan : Kelurahan Payaman, Ganung Kidul
- Sebelah Barat : Kelurahan Kauman
- Sebelah Timur : Kelurahan Werungotok

Luas wilayah Desa/Kelurahan menurut Penggunaan:

- Pemukiman :
  - a. Pemukiman Pejabat Pemerintah : 0,62 Ha.
  - b. Pemukiman ABRI : 0,28 Ha.
  - c. Pemukiman Real Estate : -
  - d. Pemukiman KPR-BTN : 8 Ha.
  - e. Pemukiman Umum : 62 HA.

- Pertanian Sawah:
  - a. Sawah Irigasi : -
  - b. Sawah Setengah Teknis : 58.5 Ha.
  - c. Sawah Tadah Hujan : 6.1 Ha.
- Ladang atau Tegalan : 1.5 Ha.
- Untuk Bangunan:
  - a. Perkantoran : 1 Ha.
  - b. Sekolah : 3.64 Ha.
  - c. Pertokoan : 5 Ha.
  - d. Pasar : 4 Ha.
  - e. Terminal : 0.12 Ha.
  - f. Jalan : 9.24 Ha.
  - g. Lain-lain : 2 Ha.

Desa Keringan Mangundikaran-Nganjuk berada dalam ketinggian rata-rata 56 M diatas permukaan laut, curah hujan 1,025 mm/thn, dan luas dataran 176,605 Ha. sedangkan orbitasinya yakni sebagai berikut:

- Jarak ke Ibu Kota kecamatan terdekat 0.7 Km
- Lama tempuh ke Ibu Kota Kecamatan terdekat 0,10/jam
- Jarak ke Ibu Kota Kabupaten/Kota terdekat 0,7 Km
- Dan Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/Kota terdekat 0,05/jam

## 2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan keterangan dari sistem pendataan profil Desa dan Kelurahan tahun 2008-2009, kondisi penduduk Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Uraian	Jumlah
1.	Laki-laki	3411 orang
2.	Perempuan	3748 orang
3.	Kepala keluarga	1711 orang
	Jumlah	8870 orang

*Sumber Data: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-12 bulan	87 orang
2.	1 tahun	155 orang
3.	2 tahun	105 orang
4.	3 tahun	104 orang
5.	4 tahun	106 orang
6.	5 tahun	101 orang

No	Usia	Jumlah
7.	6 tahun	115 orang
8.	7 tahun	120 orang
9.	8 tahun	110 orang
10.	9 tahun	111 orang
11.	10 tahun	127 orang
12.	11 tahun	120 orang
13.	12 tahun	121 orang
14.	13 tahun	125 orang
15.	14 tahun	127 orang
16.	15 tahun	129 orang
17.	16 tahun	165 orang
18.	17 tahun	170 orang
19.	18 tahun	165 orang
20.	19 tahun	160 orang
21.	20 tahun	166 orang
22.	21 tahun	118 orang
23.	22 tahun	115 orang
24.	23 tahun	117 orang
25.	24 tahun	119 orang
26.	25 tahun	122 orang
27.	26 tahun	125 orang

No	Usia	Jumlah
28.	27 tahun	129 orang
29.	28 tahun	135 orang
30.	29 tahun	127 orang
31.	30 tahun	101 orang
32.	31 tahun	116 orang
33.	32 tahun	116 orang
34.	33 tahun	121 orang
35.	34 tahun	105 orang
36.	35 tahun	106 orang
37.	36 tahun	107 orang
38.	37 tahun	114 orang
39.	38 tahun	112 orang
40.	39 tahun	109 orang
41.	40 tahun	116 orang
42.	41 tahun	104 orang
43.	42 tahun	100 orang
44.	43 tahun	105 orang
45.	44 tahun	107 orang
46.	45 tahun	110 orang
47.	46 tahun	113 orang
48.	47 tahun	98 orang

No	Usia	Jumlah
49.	48 tahun	95 orang
50.	49 tahun	100 orang
51.	50 tahun	96 orang
52.	51 tahun	98 orang
53.	52 tahun	90 orang
54.	53 tahun	79 orang
55.	54 tahun	85 orang
56.	55 tahun	80 orang
57.	56 tahun	75 orang
58.	57 tahun	90 orang
59.	58 tahun	91 orang
60.	59 tahun	90 orang
61.	60 tahun	435 orang
	Jumlah	7159 orang

*Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

Kondisi penduduk tersebut sekaligus menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk yang ada Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk saat itu.

### 3. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Keringan Mangundikaran-Nganjuk tergolong masyarakat yang berpendidikan, ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3

## Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	130 orang
2.	Tamat SD	760 orang
3.	Tamat SLTP	1187 orang
4.	Tamat SLTA	1825 orang
5.	Tamat D-1	95 orang
6.	Tamat D-2	37 orang
7.	Tamat D-3	93 orang
8.	Tamat S1	297 orang
9.	Tamat S2	45 orang

*Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

Adapun sarana pendidikan formal Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk adalah Sekolah TK, SD, SLTP, SLTA. Dan masyarakat yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi berada di Kota Kabupaten atau luar Kota. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4

## Sarana Pendidikan Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk

No	Jenis Pendidikan	Ada/Tidak ada
1.	TK	ada
2.	SD	ada
3.	SLTP	ada
4.	SLTA	ada
5.	Universitas/Sekolah Tinggi Kesehatan	ada

*Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

## 4. Kondisi Ekonomi

Tabel 5

## Mata pencaharian penduduk Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	373
2.	Pedagang	712
3.	Pegawai Negeri	524
4.	Pegawai Swasta	578
5.	Pegawai BUMN	47
	Jumlah	2234

*Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

Berdasar tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk yang bekerja berjumlah 2234 orang, tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Di Keringan Mangudikaran-Nganjuk adalah pedagang dengan jumlah 712 dan minoritas pegawai BUMN dengan jumlah 47.

#### 5. Kondisi Sosial

Untuk mengetahui aktivitas sosial masyarakat Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk peneliti mengemukakan organisasi sosial yang ada di Wilayah Keringan Mangundikaran-Nganjuk. Dimana sebuah organisasi sosial adalah untuk memperkuat gotong-royong dan kekeluargaan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, karena manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Adapun organisasi maupun aktivitas yang ada Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk yaitu:

- a. PKK, organisasi ini beranggotakan para Ibu rumah tangga yang berpusat di Balai Desa setempat, dimana setiap minggu dan bulannya diadakan pertemuan tingkat RT/RW, tingkat Desa yang bertujuan mengembangkan kemampuan manajemen dan sosial anggotanya serta untuk mendapatkan informasi dari tingkat Desa, Kecamatan maupun Kabupaten.
- b. Karang Taruna Desa, organisasi ini anggotanya adalah para remaja putra-putri yang berpusat di Balai Desa setempat, kegiatannya berupa pengembangan kepribadian dan ketrampilan yang kelak nantinya bisa menunjang kemajuan Desa.

- c. Perkumpulan Pedagang, wadah ini merupakan kesatuan dan persatuan para pedagang dan tengkulak yang berada dipasar, wadah ini bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan kualitas usaha mereka, yang berupa pemberian modal, informasi kesepakatan harga serta keterampilan penanganan usaha dagang lainnya.

#### 6. Kondisi Agama

Berdasarkan data dari sistem pendataan profil Desa dan Kelurahan, Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk mayoritas masyarakatnya adalah beragama Islam, pada kenyataannya Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk banyak terdapat masjid dan Mushalla, juga ada kantor Yayasan Perjuangan Wahidiyah, namun juga ada 1 Gereja. ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6

Tempat Ibadah di Desa Keringan Mangundikaran-Nganjuk

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	9
2.	Mushalla	3
3.	Kantor Yayasan Perjuangan Wahidiyah	1
4.	Gereja	1
	Jumlah	14

*Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah Nganjuk 2008*

Masyarakat Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk sangat aktif dan khusu' dalam menjalankan ibadah, ini terbukti dengan banyaknya tempat ibadah yang dibangun, terlebih ada sebagian masyarakat yang

mengamalkan shalawat Wahidiyah, yang ditandai dengan dibangunnya Kantor perjuangan Wahidiyah.<sup>1</sup>

## **B. Identitas Pengamal Shalawat Wahidiyah**

Sebagai sebuah aliran tasawuf, Wahidiyah bergerak secara terbuka dalam penyiarannya kepada masyarakat. Penyiaran shalawat Wahidiyah tidak terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam, tetapi lintas ideologi dan bahkan lintas Agama, kenyataannya gerakan Wahidiyah mampu meraih simpati masyarakat luas yang berupa respon positif, kesediaan untuk mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah hingga semangat untuk turut serta menyiarkan dan memperjuangkannya. Hal ini tergambar dalam fenomena-fenomena keterbukaan ideologi dalam sejarah Wahidiyah. Harus diakui bahwa sebagian besar pengamal Wahidiyah berasal dari warga *Nahdhiyyin* (orang NU). Pengamal dari kalangan *Nahdhiyyin* ini meliputi para tokoh NU, Kyai, dan warga masyarakat. Banyaknya warga *Nahdhiyyin* yang menjadi anggota shalawat Wahidiyah tidak terlepas dari beberapa faktor, *pertama*, *Muallif* shalawat Wahidiyah adalah salah satu tokoh NU, dia pernah menjabat sebagai anggota dewan Syuriah NU Kodya Kediri. *Kedua*, keluarga *muallif* termasuk ayahnya sendiri KH. Ma'roef adalah keluarga pengasuh pesantren, bahkan ayahnya adalah salah seorang diantara tiga santri kesayangan Syekh Khalil Bangkalan Madura, yang terkenal dengan sebutan WaliAllah dikalangan Nahdhiyyin. *Ketiga*, Kedunglo sebagai tempat

---

<sup>1</sup> Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah, *Sistem Pendataan Profil Desa dan Kelurahan*, ( Nganjuk: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Daerah, 2008) 1-32

kelahiran Wahidiyah, dan merupakan wilayah yang cukup disegani di wilayah Kabupaten Kediri. Diwilayah Kediri ada seorang pengamal Wahidiyah yang berasal dari kalangan warga Muhammadiyah, dia sangat simpatik dan bahkan fanatik terhadap Wahidiyah hingga pada suatu hari ia mengatakan akan mengganti logo Muhammadiyah dengan logo *Fafirru Ila Allah* (logo Wahidiyah). Fenomena itu merupakan suatu pernyataan yang berharga dan bermakna dalam keterbukaan ideologi Wahidiyah diantara aliran-aliran keagamaan Islam di Indonesia. Sebab pada kenyataannya Muhammadiyah tidak mudah menaruh simpati kepada aliran-aliran *tarekat* (tasawuf) khususnya yang ada di Indonesia, karena semangat ideologi aliran-aliran tersebut berbeda dengan semangat ideologi Muhammadiyah.

Ada juga diantara para pengamal Wahidiyah yang berasal dari luar organisasi NU dan Muhammadiyah, seperti dari kelompok jahula dan Islam jama'ah. Pada umumnya mereka bisa menerima, mengamalkan dan menjadi pejuang Wahidiyah karena aliran ini dianggap memiliki ajaran dan sarana spiritualitas yang memenuhi dambaan mereka, yaitu (1) universalitas ajaran (2) pemurnian tauhid (3) kejelasan visi akhlak (4) pluralisme hubungan sosial (5) kejelasan nilai syari'at (6) kejelasan nilai shafaat diakhirat (7) keutuhan ajaran dalam bimbingan ruhani dan (8) model penyiarannya yang menghargai nilai-nilai kebebasan.<sup>2</sup>

Sedangkan pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, mereka kebanyakan dari kalangan NU yang terdiri

---

<sup>2</sup> Shoki Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: L-kis, 2008), 317-322

dari semua usia, mulai kanak-kanak, remaja, dewasa dan juga orang tua. Hal ini menggambarkan bahwa shalawat Wahidiyah dapat diikuti oleh berbagai umur, ini memang telah dipersiapkan oleh *Muallif* Shalawat Wahidiyah. Kenyataannya ajaran dan shalawat Wahidiyah menjadi pedoman yang aman bagi semua kalangan masyarakat, dan dalam organisasi pengamalannya dilakukan pembinaan secara sungguh-sungguh sesuai dengan kelompok-kelompok usia: Kanak-Kanak, Remaja, Ibu-Ibu, dan Bapak-Bapak. Masing-masing kelompok ini memiliki jadwal berkala dalam kegiatan mujahadah, mulai dari mujahadah *usbu'iyah* (mingguan) sampai mujahadah kubro (6 bulan sekali).<sup>3</sup>

Pengamal shalawat Wahidiyah juga berasal dari masyarakat yang memiliki karakter dan profesi yang bervariasi, seperti Pegawai Negeri, pengusaha, pedagang, dan wiraswasta. Mereka semua sangat aktif dalam mengamalkan shalawat Wahidiyah dan bahkan ikut menjadi pejuang Wahidiyah, dikarenakan menurutnya Wahidiyah merupakan sarana taubat yang sederhana, tidak mengganggu aktifitas lainnya. Untuk menyiarkan dan memperjuangkan Wahidiyah, di Keringan Mangundikaran-Nganjuk para pengurus membangun sebuah kantor perjuangan Wahidiyah yang fungsinya sebagai wadah dalam melancarkan perjuangan dan penyiaran Wahidiyah, serta untuk perkumpulan para pengurus, misalnya untuk tempat membahas tentang koperasi, keuangan, pembinaan wanita dan kanak-kanak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Sa'i, *Wawancara*, Nganjuk 11 April 2013

<sup>4</sup> Heri Santoso, *Wawancara*, Nganjuk 12 April 2013

### C. Shalawat Wahidiyah di Keringan Mangundikaran-Nganjuk

Shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk menurut Pak Dul tidak ubahnya seperti shalawat Wahidiyah yang ada di Kedunglo, shalawat Wahidiyah dimanapun diamalkan tidak akan ada bedanya, karena shalawat tersebut sudah diijazahi oleh seorang *muallif*, yaitu Romo Yahi ra. pengamal yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk sangat aktif dan konsisten dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah, dan juga aktif dalam mengikuti aktivitas-aktivitas sosial keagamaan, dalam bermasyarakat mereka sangat toleran, saling membantu, adab ansor dan ramah. Dalam mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah, menurutnya lagi, seorang pengamal harus semata-mata niat beribadah kepada Allah dengan ikhlas tanpa pamrih, baik pamrih duniawi maupun ukhrawi. Harus sungguh-sungguh ikhlas karena dan untuk *Allah-Lillah*, supaya niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW (*lirrasul*) dan niat mengikuti bimbingan *ghouts hadzaz zaman ra. (lilghauts)*. Harus bersungguh-sungguh *hudlur*, hati kita dihadapan Allah SWT dan *Istihdlor*, merasa seolah-olah seperti benar-benar berada dihadapan Rasulullah SAW dengan adab lahir dan batin.<sup>5</sup>

#### a. Aktivitas Pengamal Shalawat Wahidiyah

Adapun aktivitas dari pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk yaitu:

1. Mujahadah *Yaumiyah* (Harian), *yaumiyah* ini dilakukan secara pribadi atau sendiri oleh pengamal, yang biasanya dalam sehari

---

<sup>5</sup> Pak Dul, *Wawancara*, Nganjuk 13 April 2013

- dilaksanakan selama setengah jam, boleh dilaksanakan pagi, siang, sore, ataupun malam sesuai dengan senggangnya waktu pengamal.
2. Mujahadah *Usbu'iyah* (Mingguan), *usbu'iyah* dilaksanakan dengan tidak secara pribadi, dilaksanakan oleh satu desa, dan biasanya antara anak-anak, laki-laki, dan perempuan tidak bersamaan. Karena Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk jamaahnya dibidang masih sedikit, maka dilaksanakan pada hari yang sama, yakni hari senin malam selasa hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda, perempuan dan anak-anak habis isya' dan laki-laki setelah perempuan dan anak-anak selesai.
  3. Mujahadah *Syahriyah* (Bulanan), mujahadah ini dilaksanakan oleh satu kecamatan, dan pelaksanaannya dilakukan dirumah seorang pengamal secara bergiliran setiap *selapan* (40 hari) sekali. Pelaksanaannya sudah agak meriah karena jamaahnya lebih banyak dari *usbu'iyah*, memakai sound system dan urutan acaranya lebih banyak, waktu pelaksanaannya mulai jam 20.00-23.00 malam. Adapun urutan acaranya yaitu sebagai berikut: (1) pembukaan, dengan teks protokol mujahadah *syahriyah* (2) pembacaan bersama mujahadah yang dipimpin oleh ketua pembina kecamatan (Bapak Khadir) (3) kuliah Wahidiyah yang dipimpin seorang kyai (4) penutup dengan doa.
  4. Mujahadah *Rubu'ussanah* (Tri wulan), mujahadah ini dilaksaknaan 3 bulan sekali, dan dilakukan oleh pengamal shalawat Wahidiyah se-

Kabupaten. Bertempat di rumah pribadi seorang pengamal dan acaranya sangat meriah, seperti pengajian akbar. Urutan acaranya seperti pelaksanaan mujahadah syahriyah, namun pada acara ini kadang kala langsung didatangi oleh tokoh Wahidiyah dari kedunglo.

5. Mujahadah *Nisfussanah* (Enam Bulan), *nisfussanah* ini dilakukan satu tahun 2 kali, pelaksanaannya dilakukan se-Propinsi, misalnya kemaren di Propinsi Jawa Timur dilaksanakan di Madura. Nisfussanah ini ada juga yang istilahnya safari nisfussanah yang dilakukan diberbagai propinsi, dan pada bulan maret 2013 pelaksanaannya di Sumatra Utara. adapun acara dari nisfussanah yaitu mujahadah yang dilaksanakan di rumah masing-masing dan ceremonial yang dilaksanakan dalam suatu majelis.
6. Mujahadah *Kubro* (Besar), mujahadah *kubro* dilakukan satu tahun 2 kali yakni pada bulan *Rajab* dan *Muharram* di kedunglo Kediri, pada mujahadah *kubro* orang-orang dari berbagai penjuru berbondong-bondong menghadiri acara ini, kenapa acaranya diadakan di Kedunglo, Karena Kedunglo merupakan tempat lahirnya shalawat Wahidiyah, maka dari itu dalam mujahadah *kubro* selain acara mujahadah juga merayakan hari kelahiran shalawat Wahidiyah yakni pada bulan *Muharram*. Adapun acaranya adalah sebagai berikut:
  - a) Pada malam jum'at mujahadah dilakukan oleh sponsor atau panitia serta tokoh-tokoh Wahidiyah

- b) Pada malam sabtu mujahadah dilakukan oleh ibu-ibu Wahidiyah
- c) Pada malam minggu mujahadah dilakukan oleh remaja
- d) Dan minggu pagi mujahadah dilakukan oleh kanak-kanak

Dari rentetan acara mujahadah kubro tersebut, yang memimpin mujahadah adalah *muallif* sendiri dan tidak boleh diwakilkan orang lain.<sup>6</sup>

b. Mujahadah Dalam Wahidiyah

Pada dasarnya kegiatan dari Wahidiyah yaitu mujahadah, baik mujahadah secara privat (*pribadi*) maupun mujahadah *kubro*. Adapun yang dimaksud dengan mujahadah dalam Wahidiyah adalah bersungguh-sungguh memerangi dan mendudukkan hawa nafsu untuk diarahkan pada kesadaran *fafirru ila Allah wa Rasullih*, dengan mengamalkan shalawat Wahidiyah atau bagian darinya menurut adab, cara, dan tuntunan yang diberikan oleh *muallif*, KH. Abdoel Madjid Ma'roef, sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan sekaligus merupakan doa permohonan kepada Allah bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi Bangsa dan Negara, bagi para pemimpin Bangsa dan Negara, bagi ummat diseluruh alam dan para pemimpin mereka, serta bagi seluruh alam dan pemimpin mereka, serta bagi seluruh makhluk Allah. Adab dalam melaksanakan mujahadah yang telah dituntunkan oleh *muallif* shalawat Wahidiyah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Muhammad Karen, *Wawancara*, Nganjuk 15 April 2013

- a. Hati menjiwai dengan *lillah-billah, lirrasul-birrasul, dan lilghauts-bilghauts*
- b. *Hudlur*, hati senantiasa sowan/ingat/menghadap kepada Allah SWT
- c. *Istihdlor*, merasa benar-benar dihadapan Allah SWT
- d. *Ta'dhim* (menghormat) dan *mahabbah* (cinta) Rasulullah SAW.
- e. *Tadzallul*, merasa rendah diri/hina dihadapan Allah SWT
- f. *Tadzallum*, merasa dhalim dan berlarut-larut dalam merasa dosa dihadapan Allah SWT dan Rasulullah SAW dan *Ghautssu hadzaz zaman ra.*
- g. *Iftiqar*, merasa sangat membutuhkan pertolongan Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- h. *Tawadlu*, merendahkan diri, merasa butuh sekali akan pertolongan Allah SWT dan *syafaat* Rasulullah SAW.
- i. Merasa benar-benar makmum/mengikuti *muallif* shalawat Wahidiyah, maka gaya, lagu, dan cara melaksanakan mujahadah harus sesuai dengan ketentuan beliau
- j. Berkeyakinan bahwa mujahadah/doanya diterima dan *ijabahi* oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
- k. Adab lahir disesuaikan dengan adab batin dan dianjurkan dalam keadaan tidak hadast (besar/kecil).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pembina Kanak Wahidiyah, *Pedoman Pembina Kanak Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2001), 65-68

c. Menangis Dalam Mujahadah

Dalam mujahadah Wahidiyah sering dijumpai pengalaman orang menangis, banyak diantara para jama'ah yang tidak dapat menguasai diri dari keadaan menangis, (ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada mujahadah *shahriyah* yang dilakukan pada pengajian *selapanan*). Tangis dalam mujahadah Wahidiyah adalah tangis yang berhubungan atau berkaitan dengan Allah dan Rasulnya. Tangisnya tidak menangis soal harta ataupun yang bersifat kebendaan. Motivasi tangis tersebut antara lain ada tiga hal, *pertama*, tangis karena ada sentuhan jiwa yang halus sehingga merasa penuh berlumuran dosa, sering berbuat *kezaliman*, atau karena merasa sering merugikan orang lain dan masyarakat. *Kedua*, tangis karena merasa berdosa kepada Allah, Rasulullah, terhadap orang tua, anak dan keluarga, terhadap guru dan terhadap perjuangan kesadaran akan seruan *fafirru ila Allah wa Rasulih*. Selain itu juga bisa disebabkan karena sentuhan batin berupa *syauq* (rindu) dan *mahabbah* (cinta) yang mendalam kepada Allah dan Rasulullah. *Ketiga*, tangis karena kagum melihat keagungan Allah, sifat *jamal* (keindahan) dan *kamal* (kesempurnaan) Allah, mungkin juga karena hatinya tersentuh melihat kasih sayang dan jasa serta penghormatan Rasulullah kepada umatnya.<sup>8</sup>

d. Bacaan *Nida'* Empat Pejuru Dengan Berdiri

Dalam pelaksanaan mujahadah dalam Wahidiyah ada pembacaan *nida'* empat penjuru dengan berdiri, yang dimaksud dengan *nida'* empat

---

<sup>8</sup> Sriwahyuni, *wawancara*, 16 April 2013

penjuru dengan berdiri adalah mengajak secara batiniyah kepada umat semua *jami'al 'alamin* termasuk diri sendiri, keluarga agar cepat sadar untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Sikap batin mengetrapkan jiwa sekuat-kuatnya, memohon kepada Allah SWT. Agar *nida'*/ajakan/panggilan ini disampaikan kepada hati semua umat masyarakat *jami'al 'alamin* termasuk diri sendiri dan keluarga dengan kesan yang mendalam.
2. Sikap lahir disesuaikan dengan sikap batin, kedua tangan lurus disamping kedua paha, pandangan lurus kedepan (tidak menunduk atau menoleh), pemindahan kaki didahulukan yang kanan dan pemindahan arah sesudah sempurna bacaan "*waquljaal haqqu...dst.*
3. Yang dibaca tiap arah adalah *Al-fatihah* 1x, *fafirru ila Allah* 3x, *waquljaal haqqu...dst.* 1x yang pertama menghadap kebarat, utara, timur, selatan dan diakhiri dengan *bertasyafu'an dan istighoutsah* dengan menghadap kearah barat (kepodium saat acara ceremonial)
4. *Nida' fafirru ila Allah* dengan berdiri empat penjuru ini mengikuti ajaran agama Nabi Ibrahim as. Yang di lakukan saat setelah di bangunnya *Ka'bah*, beliau menyeru kepada manusia untuk menjelaskan ibadah Haji. Di dalam menyeru itu beliau menghadap kearah utara, timur, selatan dan barat dengan berdiri diatas gunung Abu Qubes.<sup>9</sup> Didalam Al-Quran ada perintah supaya mengikuti

---

<sup>9</sup>. Departemen Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah, *Pedoman Pembina*, 88-89

Agama Nabi Ibrahim As. Yaitu dalam surat Ali Imran ayat 95 yang berbunyi:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.<sup>10</sup>

e. Dana Box

Dana box juga merupakan ajaran dalam Wahidiyah yang langsung dari *muallif*, agar di laksanakan oleh setiap pengamal Wahidiyah secara rutin setiap hari menurut kemampuan, kesadaran, dan keikhlasan masing-masing. Adapun munculnya dana box didasarkan pada firman Allah dalam surat At-taubah 9:41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.<sup>11</sup>

Dan juga hadis Nabi dari *Sayyidina* Hasan yang berbunyi: bentengilah hartamu dengan berzakat, obatilah orang-orang yang sakit dengan bersedekah, dan hadapilah gejala balak dengan berdoa dan merasa rendah di hadapan Allah. (H.R Abu Dawud). Proses dari pelaksanaan dana box yaitu di lakukan oleh masing-masing para pengamal Wahidiyah di rumahnya sendiri-sendiri tanpa

<sup>10</sup> Al-quran, 3: 95

<sup>11</sup> Ibid, 9: 41

mengganggu pekerjaan (kebutuhan) rumah tangga, yang di tandai disetiap rumah pengamal di pasang kotak atau box kecil sebagai penyimpan uang. Di samping juga terkoordinir dari tingkat PSW Desa sampai dengan DPP PSW.<sup>12</sup>

#### **D. Visi, Misi dan Struktur Pengurus Pengamal Salawat Wahidiyah**

##### 1. Visi, Misi Wahidiyah

###### a. Visi Wahidiyah

Visi Wahidiyah yakni *awrad* shalawat Wahidiyah yang diemban adalah:

Wahidiyah mengajak umat manusia, untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, secara epistemologi visi tersebut sebenarnya merupakan ungkapan ringkas dari sistem ajaran Wahidiyah dan tujuan organisasinya. Khusus dalam hal tujuan organisasi Wahidiyah, organisasi penyiar shalawat Wahidiyah (PSW), pada anggaran dasar (AD) pasal 1 ayat 10 (poin b) telah ditentukan tujuan umum perjuangan Wahidiyah, yaitu terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, material dan spiritual di dunia dan akhirat. Bagi masyarakat bangsa Indonesia dan bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan:

---

<sup>12</sup> Rozik, *Wawancara*, Nganjuk 20 April 2013

- a. Agar masyarakat di seluruh alam, terutama diri sendiri, keluarga, kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah SWT dan Rasulnya.
- b. Agar akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan (terutama diri ita sendiri dan keluarga) segera diganti oleh akal dengan akhlak yang baik dan menguntungkan.
- c. Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana aman, damai, saling menghormati dan saling membantu sesama umat manusia disemua bangsa.
- d. Agar di limpahkan berkah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah.

Lebih jauh visi tersebut di tegakkan dengan dua kategori fondasi, yaitu (1) lima pokok ajaran Wahidiyah dan (2) empat inti ajaran yang bersumber dari ajaran dan tradisi mujahadah, *awrad* shalawat Wahidiyah, dan ajaran ke perilaku untuk pemenuhan sarana/prasarana Agama dan perjuangan. Kedua fondasi ini mengandung makna sembilan dimensi ajaran Wahidiyah.

b. Misi Wahidiyah

Wahidiyah menerjemahkan visi yang telah dirumuskannya itu kedalam bentuk misi, misi Wahidiyah ini bersifat inklusif dan global, dan terlihat jelas pada tiga hal, yakni (1) *awrad* shalawat Wahidiyah, (2) tidak adanya baiat dalam prosedur amalan dan ajaran Wahidiyah bagi pengamal, (3) *awrad* shalawat Wahidiyah

diterjemahkan secara sungguh-sungguh dalam kegiatan organisasi Wahidiyah, ketiga hal ini diperkuat oleh ajaran dalam bentuk fatwa yang disampaikan oleh *muallif* shalawat Wahidiyah sendiri. *Pertama*, dalam *awrad* shalawat Wahidiyah terdapat kalimat “sampaikanlah seruan kami ini kepada seluruh dunia (*jami’al-alam*) dan letakkanlah kesan yang merangsang didalamnya”. *Awrad* diatas diperkuat oleh bagian lain dari *awrad* shalawat Wahidiyah yang mengilhami misi tersebut yakni:

“dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam”. Kedua *awrad* diatas terdapat rangkaian kalimat dzikir dalam mujahadah, oleh karena Wahidiyah merupakan aliran tasawuf yang menjadikan perbuatan nyata (pelaksanaan *shariat* secara utuh dan sungguh-sungguh, serta akhlak mulia) sebagai aplikasi yang bersifat kemestian maka kedua *awrad* itu tidak hanya menjadi instrumen olah ruhani, melainkan diwujudkan dalam perbuatan nyata, dalam manajemen organisasi Wahidiyah. *Kedua*, tidak ada baiat dalam prosedur legalitas amalan shalawat dan ajaran Wahidiyah bagi pengamal, hal ini menjadikan Wahidiyah tampil dengan misi inklusivisme global yang mantap. Penyiaran shalawat Wahidiyah tidak mengenal batas-batas ideologi atau keyakinan siapapun dapat menjadi pengamal Wahidiyah, meski hanya berbekal selembar kertas berisikan shalawat Wahidiyah yang diperolehnya, pengamal pun bisa

bertindak leluasa untuk menyiarkan shalawat dan ajaran Wahidiyah kepada siapa pun yang dikehendikinya.

*Ketiga, awrad* shalawat Wahidiyah diterjemahkan dan diresapi secara sungguh-sungguh dalam kegiatan organisasi Wahidiyah, nama yang digunakan yakni penyiar shalawat Wahidiyah (PSW), ini menunjukkan identitas yang jelas sebagai organisasi yang eksistensinya bergerak secara aktif dan dinamis.<sup>13</sup>

## 2. Struktur Pengurus Organisasi Pengamal Shalawat Wahidiyah

Struktur pengurus Organisasi pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk masa khidmad tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut:

Nama Organisasi :  
 Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo  
 Kabupaten Nganjuk

Ketua perjuangan Wahidiyah (PW) : Muhammad Karen SH.

Wakil ketua perjuangan Wahidiyah ((PW) :  
 Arif Hidayatullah

Sekretaris : Heri Santoso

Wakil Sekretaris : Miftah Hartono

Bendahara : Abdul Aziz Syaifullah

Wakil Bendahara : Paryono

Ketua Departemen Pembinaan Penyiaran Wahidiyah (DPPW) :

---

<sup>13</sup> Huda, Tasawuf, 302-305

Khoirul Hamdi

Wakil Ketua Departemen Pembinaan Penyiaran Wadidiyah (DPPW):

M. Slamet Lestari

Ketua Departemen Pembinaan Wanita Wahidiyah (DPWW):

Ermin Suherda

Wakil Ketua Departemen Pembinaan Wanita Wahidiyah (DPWW) :

Inayatuttowiyah

Ketua Departemen Pembinaan Remaja Wahidiyah (DPRW) :

Farid Maftuh

Wakil Ketua Departemen Pembinaan Remaja Wahidiyah (DPRW) :

M. Yasin

Ketua Departemen Pembinaan Kanak Wahidiyah (DPKW) :

Imam Suhadi

Wakil Departemen Pembinaan Kanak Wahidiyah (DPKW) :

M. Masrur

Ketua Departemen Keuangan Wahidiyah (DKW) :

Bustami Zainuddin

Wakil Ketua Departemen Keuangan Wahidiyah (DKW) :

Abdul Hadi

Ketua Departemen Koperasi (Dep. Kop.) :

Suroto

Wakil Ketua Departemen Koperasi (Dep. Kop.) :

Sudarman

Ketua Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Dep. Dik. Bud.) :

Isa Anshori

Wakil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dep. Dik. Bud.) :

Habib Mustofa

Struktur pengurus organisasi pengamal shalawat Wahidiyah diatas berjalan sesuai tugasnya masing-masing. Dasar pembentukannya berdasarkan surat istimewa pangasuh perjuangan Wahidiyah No. PPW/01/IX/SK/IST/1997, Tujuan dari organisasi yaitu mengajak umat masyarakat sadar kembali kepada Allah dan berazaskan pancasila.<sup>14</sup>

Adapun program umum dari yayasan perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo adalah sebagai berikut:

- Bidang organisasi dan administrasi
- Bidang penyiaran dan pembinaan
- Bidang pendidikan dn pengembangan IPTEK
- Bidang dana perjuangan
- Bidang ekonomi dan Usaha
- Bidang pengkaderan
- Bidang Pengawasan dan Pemeriksaan
- a. Bidang organisasi dan administrasi

Sebagaimana dimaklumi bahwa penyiaran Wahidiyah terus meluas hampir setiap pelosok atau daerah ditanah air sudah ada pengamal shalawat Wahidiyahnya, dan bahkan sampai luar negeri.

---

<sup>14</sup> Yayasan Perjuangan dan Pondok Peasantren Kedunglo Nganjuk, *Data Struktur Pengurus Organisasi Pengamal Shalawat Wahidiyah*, (Nganjuk: Yayasan Perjuangan dan Pondok Pesantren Kedunglo Nganjuk,2008)

Perwakilan-perwakilan di daerah pun telah terbentuk yang sampai saat ini telah terbentuk 12 perwakilan tingkat propinsi di tanah air dan perwakilan tingkat kodya/Kabupaten serta kecamatan yang sudah banyak jumlahnya. Maka dari itu perlu adanya pengorganisasian secara mantap dan pengaturan administrasi yang memadai.

- Bidang organisasi

- 1) membentuk perwakilan-perwakilan di daerah disemua tingkatan (untuk daerah-daerah yang telah ada pengamalannya dan yang telah mungkin untuk dibentuknya perwakilan).
- 2) mengadakan pembinaan organisasi mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah perwakilan melalui penataran-penataran.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan pemerintah serta siap menjadi mitranya dalam mensukseskan pembangunan disegala bidang, sesuai dengan bidang dan keahliannya.
- 4) Mengusahakan hubungan yang baik dan harmonis dengan organisasi lain, atas dasar saling pengertian dan saling hormat menghormati, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam rangka mewujudkan dan memperkokoh ketuhanan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar tahun 1945.

- Bidang administrasi
  - 2.1 menyusun pedoman administrasi dan mengupayakan penerapan serta pelaksanaannya secara tertib dan seragam mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah perwakilan.
  - 2.2 mengadakan pembinaan tata tertib administrasi yang memadai melalui penataran-penataran.
- b. Bidang Penyiaran dan Pembinaan
  - Bidang penyiaran
    - 1.1 mengadakan penyiaran shalawat Wahidiyah kepada semua lapisan masyarakat (tua, muda, anak-anak, laki-laki dan perempuan) dengan prinsip tidak pandang bulu, sebagaimana yang tertera dalam lembaran shalawat Wahidiyah.
    - 1.2 dalam penyiarannya menggunakan cara-cara (metode):
      - a. secara langsung dari orang ke orang dengan memberikan lembaran shalawat Wahidiyah
      - b. melalui surat-menyurat
      - c. memanfaatkan hari-hari besar Islam, Nasional, dan Internasional dengan mengadakan pengajian.
      - d. memanfaatkan hajat pribadi, seperti *walimatul Ursy*, *walimatul khitan*, *walimatul maulid* dan lain-lain.

e. Melalui acara-acara pembinaan yang telah dibakukan dan lain sebagainya.

- Bidang pembinaan

2.1 Mengadakan pembinaan kepada para pengamal shalawat Wahidiyah pada semua tingkatan usia dengan membentuk jamaa'ah-jama'ah mujahadah *usbu'iyah* (mujahadah mingguan) didesa-desa atau kampung-kampung dipelosok tanah air.

2.2 Mengadakan pembinaan kepada para pengamal shalawat Wahidiyah pada semua tingkatan usia melalui mujahadah *syahriyah* (mujahadah bulanan untuk para pengamal setingkat kecamatan), mujahadah *Rub'ussanah* (mujahadah triwulan setingkat kodya/ Kabupaten), mujahadah *nisfusanah* (mujahadah setengah tahunan setingkat Propinsi), dan mujahadah *kubro* (mujahadah yang diadakan dua kali dalam satu tahun di Pondok Pesantren Kedunglo sebagai tempat lahirnya shalawat Wahidiyah). Mujahadah ini untuk para pengamal dimana saja berada, karena mujahadah ini merupakan puncak acara ritual bagi seluruh pengamal shalawat Wahidiyah.

2.3 Mengadakan pembinaan dan pendalaman ajaran Wahidiyah melalui penataran-penataran.

2.4 Mengadakan pembinaan –pembinaan yang lain melalui cara-cara sebagaimana pada point 1.2 bidang penyiaran diatas.

2.5 Mengadakan pembinaan mujahadah-mujahadah yang lain selain yang telah disebutkan diatas.

c. Bidang Pendidikan dan Pengembangan IPTEK

- Bidang Pendidikan

1.1 Mendirikan sekolah-sekolah, baik umum maupun Agama, formal maupun non formal, mulai dari Taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, baik dipusat maupun didaerah-daerah perwakilan.

1.2 Memberikan pembinaan dan pemeliharaan kepada sekolah-sekolah Wahidiyah yang sudah ada sebagai upaya untuk mempertinggi kualitasnya.

1.3 Membuat kurikulum khusus pendidikan Wahidiyah sebagai kurikulum tambahan didalam pendidikan Wahidiyah.

1.4 Membina pondok-pondok pesantren Wahidiyah yang sudah ada dengan pengelolaan yang mengarah kepada professional sistem dengan tanpa meninggalkan sama sekali sistem yang sudah ada.

1.5 Mendirikan Pondok Pesantren Wahidiyah didaerah-daerah perwakilan yang sudah memungkinkan.

1.6 Membuat kurikulum tersendiri untuk pendidikan pondok pesantren, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan Wahidiyahnya.

1.7 Mendirikan perpustakaan, kursus-kursus keterampilan dan lain sebagainya.

- Bidang Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo berusaha membina kepada para pengamal Wahidiyah atau perjuangan Wahidiyah untuk berusaha menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kursus-kursus, bimbingan-bimbingan atau alih teknologi secara langsung dengan cara mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak diluar Wahidiyah yang telah terlebih dahulu menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

d. Bidang Dana Perjuangan

Pengembangan dana yayasan perjuangan Wahidiyah diperoleh melalui:

1. Pengembangan modal yang ada untuk berbagai macam usaha antara lain:

- a) Pertanian/perkebunan
- b) Percetakan
- c) Pertokoan
- d) Peternakan

- e) Pendidikan
  - f) Kursus-kursus
  - g) Dan usaha-usaha lain yang halal.
2. Sumbangan pengamal Wahidiyah yang sifatnya sukarela
  3. Sumbangan dermawan didalam maupun diluar negeri yang sifatnya tidak mengikat
  4. Bantuan pemerintah yang tidak mengikat
- e. Bidang Ekonomi dan Usaha
- Dalam upaya membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi rakyat, yayasan perjuangan Wahidiyah dalam mengadakan pembinaan kepada para pengamal shalawat Wahidiyah melalui usaha-usaha dalam bidang :
1. Perdagangan
  2. Industri
  3. Mendirikan dan membentuk koperasi-koperasi pengamal shalawat Wahidiyah (mensyaratkan industri dan koperasi, maupun mengindustrikan dan mengoperasikan masyarakat/pengamal shalawat Wahidiyah)
- f. Bidang pengkaderan
1. Mengadakan penataran-penataran bagi para remaja
  2. Mengadakan bina nyata untuk anak-anak
  3. Mengadakan berbagai macam lomba untuk remaja dan anak-anak, meliputi:

Pidato/ceramah/kuliah, *qiro'atul Qur'an*, baca puisi, sari tilawah, pembawa acara/protokol, cerdas-cermat dan diskusi, dan praktek penyiaran shalawat Wahidiyah

4. Mengadakan pembinaan keterampilan untuk remaja yang mengarah pada usaha
  5. Mengadakan pembinaan mengenai praktek lapangan bagi para remaja dan anak-anak.
- g. Bidang Pengawasan dan Pemeriksaan

Pengawasan dan pemeriksaan adalah upaya preventif dan evaluatif terhadap pelaksanaan suatu program agar pelaksanaan program itu tidak menyimpang. Oleh karena itu pelaksanaan program harus berjalan sesuai dengan yang direncanakan/diprogramkan dan harus sesuai dengan garis-garis yang ada. Pengawasan dan pemeriksaan ini meliputi semua aspek yang ditangani oleh yayasan perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kediri, yang pada garis besarnya telah tercakup pada bidang-bidang yang tercantum dalam program umum ini.

Bahwa pada dasarnya setiap pengamal shalawat Wahidiyah adalah penyiar shalawat Wahidiyah, namun yang lebih lagi adalah pengamal shalawat Wahidiyah yang diberi kesempatan untuk menjadi pengurus yayasan. Mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar, karena merekalah sebagai pelaku perjuangan yang harus mengemban tugasnya yang tentu lebih berat dan apa yang

dilakukannya harus sesuai benar dengan ketentuan dan aturan yang sudah digariskan agar jangan sampai apa yang mereka lakukan itu menyimpang dari ketentuan dan aturan yang ada, maka program umum ini tentu sangat dibutuhkan. Selanjutnya perlu dicermati bahwa perjuangan Wahidiyah itu mencakup dua dimensi, *Hablum Minaallah* dan *Hablum Minannas*, oleh karena itu agar dua jalur hubungan (hubungan terhadap Allah dan hubungan kepada sesuatu/hubungan kemasyarakatan) itu dapat terisi dan terpenuhi, maka harus kembali mensikapi dengan penuh perhatian terhadap salah satu dari rumusan ajaran Wahidiyah, yakni “*yukti kulladzi haqqin haqqoh*” (mengisi bidang kewajiban).<sup>15</sup>

#### **E. Sejarah Perkembangan Pengamal Shalawat Wahidiyah**

Dalam penyiaran shalawat Wahidiyah, tidak terlalu banyak hambatan atau kesulitan, dikarenakan tidak adanya persyaratan yang dianggap membebani, pengamal cukup dengan selebaran kertas yang berisikan shalawat Wahidiyah, juga tidak adanya baiat. Dan ijazah *muallif*-nya bersifat mutlak bagi siapapun yang ingin mengamalkannya. Dengan demikian ini lebih mudah menyerap pengamal-pengamal baru. Selanjutnya para pengamal bebas menyiarkannya kepada orang lain, karena *muallif* shalawat Wahidiyah mengajarkan agar shalawat Wahidiyah dan ajarannya selain diamalkan sendiri dan keluarga hendaknya juga disiarkan kepada masyarakat luas tanpa

---

<sup>15</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Program Umum Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo*, (Kediri: Yayasan perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo,2008)

pandang bulu, artinya siapa saja, golongan apa saja, dari tingkatan mana saja. Dan dari agama serta bangsa mana saja supaya diajak mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah. Atas dasar ajaran tersebut *muallif* memperkokoh sistem pengamalan, penyiaran dan kelembagaan dalam bentuk organisasi PSW (penyiar shalawat Wahidiyah).

Pengamal shalawat Wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, pada perkembangannya setiap tahun bertambah kurang lebih 150 orang, menurut keterangan yang peneliti terima, motif dari orang masuk atau menjadi pengamal Shalawat Wahidiyah karena seseorang hatinya bimbang dengan ibadah yang ia kerjakan, ingin mendekatkan diri kepada Allah secara lebih, memantapkan hati dalam beribadah dan sebagai pedoman mencari ilmu. Pada penyiaran shalawat Wahidiyah, Di Keringan Mangundikaran-Nganjuk ini dilakukan pada bulan *rajab dan sya'ban* (penyiaran secara terorganisasi) disamping kesehariannya, proses dari penyiarannya juga tidak pandang bulu siapa saja boleh mengamalkan, mulai dari tua, muda, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Penyiaran Wahidiyah dilakukan dengan lahir dan batin tanpa pamrih suatu apapun, secara lahir dilakukan dengan memberikan keterangan dan penjelasan tanpa menyinggung perasaan dan secara batin dengan memohon kepada Allah semoga dibukakan pintu hati dan diberi hidayah serta taufiqnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Heri Santoso, *Wawancara*, Nganjuk 17 April 2013

## F. Tujuan Pengamal Shalawat Wahidiyah

Dalam ajaran Wahidiyah, shalawat dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah dalam rangka menambah rahmat dan *ta'zhim* (Kasih sayang dan sikap memuliakan), sedangkan kepada selain Nabi Muhammad Saw adalah dalam upaya menambah *rahmat* dan *maghfiroh* (kasih sayang dan ampunan). Adapun tujuan para pengamal shalawat Wahidiyah dalam mengamalkan ajaran Wahidiyah yaitu ingin mendekatkan diri dengan Allah sesuai kemampuan. Menurut Pak Arifin, tujuan ia mengamalkan shalawat Wahidiyah yakni, sebagai *tombo ati* (obatnya hati), karena menurutnya, sebelum mengamalkan shalawat Wahidiyah kehidupannya tidak tentram, hati selalu gelisah dan bimbang dalam memutuskan sesuatu, dan selalu ada keraguan dalam beribadah, namun setelah mengamalkan shalawat Wahidiyah ia merasa tenang, tentram, dan tidak ada keraguan dalam hatinya untuk beribadah, ia merasa menemukan resep dalam menjalani kehidupan, baik didunia maupun akhirat.<sup>17</sup> Begitu juga dengan Ibu sururin tujuan ia mengamalkan shalawat Wahidiyah yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah, meminta perlindungan dari mara bahaya atau bencana, diberi kesehatan dan kekuatan dalam hidup.<sup>18</sup> Ini juga menurut remaja Wahidiyah Khoirurrozikin, ikut mengamalkan karena dari orang tuanya. Tujuan ia mengamalkan shalawat Wahidiyah yaitu untuk mencari ilmu, mempertebal keimanan, dan supaya tidak salah dalam bergaul.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Arifin, *Wawancara*, Nganjuk 13 April 2013

<sup>18</sup> Sururin, *Wawancara*, Nganjuk 14 April 2013

<sup>19</sup> Khoirurrozikin, *Wawancara*, Nganjuk 14 April 2013

Jadi inti dari pengamal mengamalkan shalawat Wahidiyah yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt, meminta rahmat dan maghfiroh kepada Nabi Muhammad Saw dan meminta perlindungan dalam kehidupan didunia dan akhirat.

#### **G. Amalan Khusus Shalawat Pengamal Shalawat Wahidiyah**

Yang dimaksud dengan amalan khusus dari shalawat Wahidiyah yaitu apabila seseorang masuk atau ingin mengamalkan shalawat Wahidiyah, ia harus melakukan *sekawan dosoan* (membaca shalawat Wahidiyah selama 40 hari) secara bersungguh-sungguh tanpa pamrih apapun kehadiran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sehingga bisa mencapai ketenangan batin yang hakiki. Setelah menjadi pengamal, ia harus melakukan *yaumiyah* (membaca shalawat Wahidiyah secara pribadi) setiap hari kurang lebih setengah jam dan boleh dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari, sesuai dengan senggangnya waktu pengamal. Dan setelah melaksanakan itu semua, seorang pengamal akan merasakan manfaat dan kekuatan dari shalawat Wahidiyah, entah ketenangan batin, diberi kelapangan hati dan ketentraman dalam hidup.<sup>20</sup>

#### **H. Amalan Umum Pengamal Shalawat Wahidiyah**

Amalan umum dari shalawat Wahidiyah yakni yang diaplikasikannya dalam perkumpulan sebuah pengajian, seperti mujahadah *usbu'iyah*, *syahriyah*, *Rubu'ussanah*, *Nisfussanah* maupun dalam mujahadah *kubro*.

---

<sup>20</sup> Sururin, *Wawancara*, Nganjuk 14 April 2013

Dikatakan sebagai amalan umum dikarenakan pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pengamal shalawat Wahidiyah. Dalam pelaksanaannya mujahadah *usbu'iyah* dilaksanakan satu desa, mujahadah *syahriah* dilakukan oleh pengamal satu kecamatan, mujahadah *rubu'ussanah* dilakukan oleh pengamal satu kabupaten, mujahadah *nisfussanah* dilakukan oleh pengamal satu propinsi dan mujahadah *kubro* dilakukan oleh seluruh pengamal shalawat Wahidiyah yang pelaksanaannya dilakukan di Kedunglo, Kediri sebagai tempat kelahiran shalawat Wahidiyah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Umma, *Wawancara*, Nganjuk 15 April 2013